Vol. 7 No. 1
Bulan Juni Tahun 2025
Copyright @2025 Author
Published by Jurnal Equalita

EQUALITA: JURNAL STUDI GENDER DAN ANAK
https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/index
Published by Pusat Studi Gender, Anak, dan Disabilitas LP2M
Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Childfree dalam Perspektif Teologi Pembebasan Ali Ashgar Engineer: Kebebasan, Keadilan, dan Kesejahteraan

Naila Farah*

[1,] Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon

ABSTRAK: Artikel ini mengkaji konsep childfree dalam perspektif teologi pembebasan Ali Asghar Engineer, dengan fokus pada nilai-nilai kebebasan, keadilan, dan kesejahteraan. Fenomena childfree — keputusan untuk tidak memiliki anak— semakin relevan di tengah dinamika sosial dan ekonomi masyarakat modern. Dalam teologi pembebasan, Engineer mengedepankan interpretasi agama yang progresif, berorientasi pada pembebasan individu dari struktur yang menindas, termasuk tekanan sosial terkait reproduksi. Serta mengeksplorasi bagaimana konsep kebebasan individu dalam memilih childfree dapat dipahami dalam kerangka teologi pembebasan, yang menghargai hak individu untuk menentukan hidupnya sesuai dengan nilai-nilai keadilan sosial dan kesejahteraan kolektif. Pendekatan ini mencakup analisis terhadap tradisi agama yang sering kali bersifat patriarkal dan eksplorasi bagaimana nilai keadilan gender, keadilan ekonomi, dan kesejahteraan komunitas dapat diharmonisasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif childfree tidak bertentangan dengan prinsip teologi pembebasan, selama pilihan tersebut didasarkan pada kesadaran, tanggung jawab, dan orientasi terhadap keadilan sosial. Artikel ini berkontribusi pada wacana teologis kontemporer dengan menawarkan pandangan alternatif tentang peran agama dalam mendukung kebebasan individu dan membangun kesejahteraan masyarakat secara inklusif.
Kata Kunci: Childfree, Teologi Pembebasan, Ali Asghar Engineer, Kebebasan, Keadilan, Kesejahteraan.

ABSTRACT: This article examines the concept of childfree from the perspective of the liberation theology of Ali Asghar Engineer, with a focus on the values of freedom, justice, and well-being. The childfree phenomenon—the decision not to have children—has become increasingly relevant amid the social and economic dynamics of modern society. Within liberation theology, Engineer advocates a progressive interpretation of religion that emphasizes the liberation of individuals from oppressive structures, including social pressures related to reproduction. The study explores how the concept of individual freedom in choosing to be childfree can be understood within the framework of liberation theology, which upholds the right of individuals to determine their lives in accordance with the values of social justice and collective well-being. This approach includes an analysis of religious traditions that are often patriarchal and an exploration of how the values of gender justice, economic justice, and community welfare can be harmonized. The findings show that the childfree perspective does not conflict with the principles of liberation theology, as long as the choice is based on awareness, responsibility, and an orientation toward social justice. This article contributes to contemporary

*Corresponding author.
E-mail address: nailafarah18@gmail.com

theological discourse by offering an alternative view of the role of religion in supporting individual freedom and building inclusive societal well-being.
Keywords: Childfree, Liberation Theology, Ali Asghar Engineer, Freedom, Justice, Well-Being.

A. PENDAHULUAN

Childfree adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pilihan individu atau pasangan untuk tidak memiliki anak, baik secara biologis maupun melalui adopsi. Istilah ini berbeda dari *childless*, yang merujuk pada keadaan tidak memiliki anak karena faktor luar seperti masalah kesehatan atau keadaan tertentu yang tidak disengaja. Dalam konteks *childfree*, keputusan tersebut biasanya diambil secara sadar dan berdasarkan preferensi pribadi. *Childfree* adalah istilah yang merujuk pada pilihan sadar seseorang atau pasangan untuk tidak memiliki anak, baik secara biologis, adopsi, maupun bentuk lain dari pengasuhan anak. Istilah ini berbeda dengan *childless*, yang menggambarkan keadaan tidak memiliki anak karena alasan di luar kendali, seperti masalah kesehatan atau keadaan eksternal lainnya (Rosemary Gillespie, 2003).

Orang yang memilih *childfree* secara sadar memutuskan untuk tidak memiliki anak sebagai bagian dari gaya hidup atau nilai yang dipegang. Pilihan ini seringkali didasarkan pada pertimbangan pribadi, sosial, ekonomi, atau ekologis (Kristin Park, 2005). Pilihan untuk *childfree* dapat diambil oleh individu yang belum menikah atau oleh pasangan. Dalam banyak kasus, keputusan ini diambil setelah diskusi panjang antara pasangan terkait harapan dan tujuan hidup bersama (Gordon A Carmichel and Neil D. Whittaker, 2007). *Childfree* bukan berarti anti-anak *(child-averse)*. Banyak individu atau pasangan *childfree* yang menyukai anak-anak, tetapi memilih untuk tidak menjadi orang tua karena berbagai alasan pribadi atau prinsip (Carolyn Morell, 1994).

Istilah *childfree* pertama kali mendapatkan perhatian dalam diskursus publik pada pertengahan abad ke-20, ketika gerakan feminisme dan kesadaran akan hak individu mulai berkembang. Gerakan ini sering kali terkait dengan upaya untuk menentang tekanan sosial yang mengharuskan semua individu, khususnya perempuan, untuk memiliki anak (Jane Ireland, 2019). Dalam konteks modern, *childfree* sering dikaitkan dengan isu-isu seperti kebebasan memilih, tanggung jawab ekologis, dan resistensi terhadap norma sosial yang kaku (Carly Myers, 2020).

Sebagai pemikir 'teologi pembebasan' yang terkemuka dalam dunia Islam, Asghar Ali Engineer tidak hanya memberikan kerangka teoritik dalam menyegarkan pemikiran keagamaan umat Islam, akan tetapi juga memberikan landasan teologis bagi para aktivis yang

berjuang untuk 'liberasi' (pembebasan) dan 'humanisasi' (pemanusiaan) khususnya bagi kesetaran. Secara studi agama, kesadaran untuk melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks yang memuat persoalan yang dapat menjelaskan realitas feminisme tampak sebagai suatu fenomena sosial keagamaan. Fenomena ini tampil sebagai kajian yang dilakukan, baik oleh perempuan maupun oleh laki-laki. Di antara kalangan laki-laki yang melakukan pemahaman dan reinterpretasi teks-teks yang memuat persoalan yang dimaksud adalah Asghar Ali Engineer, yang dipandang sebagai salah seorang tokoh yang berhasil, bahkan bukan hanya dalam melakukan pemahaman dan reinterpretasi, tetapi ia sendiri adalah contoh sosok laki-laki yang mempunyai perspektif keadilan gender sangat baik, sesuatu yang masih jarang dimiliki oleh seorang muslim.

Pemikiran Asghar Ali Engineer menarik diteliti karena menawarkan pendekatan sosio-teologis yang dapat menjadi alternatif jawaban rasional, realistis dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai ideal Islam terhadap berbagai persoalan yang terkait pembebasan hak-hak perempuan. Teologi pembebasan ini mengandung nilai-nilai yang substantif dalam melakukan upaya pembebasan manusia dari setiap ketertindasan yang membelenggu, sehingga pemikiran Asghar Ali Engineer ini menarik untuk dikaji dalam rangka menemukan pembebasan hak-hak perempuan dalam Islam.

B. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka *(library research)*. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menganalisis keputusan *childfree* dalam perspektif teologi pembebasan Ali Asghar Engineer. Studi pustaka memberikan ruang untuk mengeksplorasi gagasan teologi pembebasan melalui karya-karya Asghar serta literatur pendukung yang relevan. Penelitian ini menggunakan buku-buku dan artikel yang ditulis oleh Ali Asghar Engineer sebagai sumber utama. Beberapa karya penting yang menjadi acuan meliputi The Quran and Liberation Theology (Ashgar Ali Engineer, 1990), Islam and Liberation Theology: Essays on Islamic Thought (Ashgar Ali Engineer, 1994), On Developing Theology of Peace in Islam (Ashgar Ali Engineer, 2002). Artikel ini juga menggunakan literatur sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas fenomena *childfree*, teologi pembebasan, serta pemikiran Islam progresif. Literatur ini membantu memberikan konteks lebih luas dan melengkapi analisis utama.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan konsep teologi pembebasan Ali Asghar Engineer dan fenomena *childfree.* Tahap ini mencakup identifikasi prinsip-prinsip teologi pembebasan dan pengaitannya dengan keputusan *childfree* dalam masyarakat kontemporer. Pendekatan analisis kritis digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi relevansi dan implikasi gagasan Ali Asghar Engineer terhadap keputusan *childfree.* Analisis ini mempertimbangkan dimensi kebebasan individu, keadilan sosial, dan kesejahteraan umat manusia. Penelitian ini juga mengintegrasikan perspektif normatif-etik untuk menilai bagaimana keputusan childfree dapat diterima dalam kerangka teologi pembebasan. Pendekatan ini membantu menilai keselarasan fenomena childfree dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan dan kesejahteraan kolektif (Ashgar Ali Engineer, 1997).

Artikel ini sangat bergantung pada karya-karya Ali Asghar Engineer, sehingga interpretasi teologi pembebasan terbatas pada kerangka pemikirannya. Dan juga tidak melakukan kajian empiris langsung terhadap pelaku atau komunitas childfree, sehingga analisisnya lebih bersifat konseptual daripada praktik. Ada pun kerangka kerja penelitian dalam penelitian ini adalah; a) Mengidentifikasi prinsip utama teologi pembebasan Ali Asghar Engineer; b) Menganalisis keputusan *childfree* dalam konteks kebebasan individu, keadilan sosial, dan kesejahteraan umat manusia; c) Mengintegrasikan temuan dengan kerangka etika Islam progresif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Asghar Ali Engineer melihat Islam sebagai agama yang mengandung semangat pembebasan. Oleh karena itu, Engineer mencoba untuk merevitalisasi nilai-nilai pembebasan Islam sebagai teologi pembebasan. upaya revitalisasi dan perumusan itu dia dasarkan pada dua hal: *Pertama*, berdasarkan pada analisis kesejarahan pembebasan yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad. *Kedua*, dari banyaknya Al-Qur'an yang secara eksplisit mendorong proses pembebasan seperti ayat tentang pemerdekaan budak, kesetaraan umat manusia, kesetaraan gender, kecaman atas eksploitasi dan ketidakadilan ekonomi, dan lain sebagainya (Ashgar Ali Engineer, 1994).

Menurut Asghar Ali Engineer bahwa Al-Qur'an bersemangatkan pembebasan manusia dari eksploitasi dan penindasan. Teologi pembebasan dalam Islam mendapatkan kekuatannya dari ajaran-ajaran Al-Qur'an yang demikian. Orang-orang yang tidak berjuang

membebaskan orang-orang yang tertindas dan lemah tidak bisa mengaku benar-benar beriman dengan hanya secara verbal. Al-Qur'an menyatakan; "Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan mengatakan "kami telah beriman," sedangkan mereka tidak diuji lagi?". Sebuah hadis Nabi juga mengatakan bahwa: "Bentuk terbaik dari jihad adalah menyampaikan kebenaran di hadapan para tirani (Ashgar Ali Engineer, 2009). Artikel ini akan membahas bagaimana teologi pembebasan Ali Ashgar dapat memberikan perspektif terhadap keputusan *childfree.*

1. Konsep Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer

Asghar Ali Engineer (2009) berpendapat bahwa teologi pembebasan memiliki beberapa ciri khas; *pertama*, dimulai dari melihat manusia di dunia dan akhirat. *Kedua*, teologi pembebasan tidak menghendaki adanya *status quo* yang melindungi golongan kaya yang berhadapan dengan golongan miskin. *ketiga*, teologi pembebasan memiliki peran membela kelompok yang tertindas dan tercabut haknya dan membekalinya dengan pemikiran bahwa tidak seharusnya kita terus-terusan ditindas dan diperbudak. *Keempat*, teologi pembebasan menekankan kepada manusia bahwa manusia itu bebas menentukan nasibnya sendiri.

Asghar menguraikan bahwa teologi pembebasan tidaklah membatasi dirinya bergulat dalam wilayah yang murni pemikiran spekulatif, akan tetapi juga meluaskan wilayah cakupannya pada masalah praksis. Artinya, praksis disini mengacu pada kombinasi antara refleksi dan aksi, teori dan praktek, serta iman dan amal. Iman dan praksis dalam wacana teologi pembebasan adalah dua sisi dalam koin yang sama. Lewat praksis, menurut Engineer bahwa teologi pembebasan dapat menjadi instrumen yang paling kuat untuk mengemansipasi masyarakat bawah dari genggaman penguasa mereka yang eksploitatif dan memberikan inspirasi bagi mereka untuk bertindak dengan suatu revolusi yang dahsyat untuk melawan tirani, eksploitasi dan persekusi (M. Agus Nuryatno, 2001).

Menurut Asghar, bahwa dasar asumsi filosofis dari teologi pembebasan adalah bahwa manusia itu pada dasarnya adalah merdeka. Oleh karena itu manusia secara natural akan selalu melawan segala bentuk penindasan. Manusia juga pada dasarnya adalah makhluk berakal yang memberi kecenderungan kepada persamaan dan keadilan. Oleh karena itu manusia secara natural akan selalu melawan segala bentuk ketidak-persamaan dan ketidak-adilan (M. Agus Nuryatno, 2001). Penindasan harus dilawan

karena itu merupakan proses dehumanisasi yang bisa menegasikan kebebasan yang diberikan kepada manusia oleh kitab suci. Oleh karena itu, salah satu agenda teologi pembebasan adalah realisasi atas dunia yang manusiawi dan adil serta bebas dari penindasan.

Melihat penjelasan dan konteks di atas dapat disimpulkan bahwa teologi pembebasan merupakan sebuah paham tentang peranan agama dalam ruang lingkup lingkungan sosial. Farid Essack merumuskan bahwa teologi pembebasan adalah sesuatu yang bekerja ke arah pembebasan agama dari struksur serta ide sosial, politik, ekonomi dan religius yang didasarkan pada ketundukan yang dogmatis dan pembebasan seluruh masyarakat dari semua bentuk ketidakadilan dan eksploitasi ras, gender, kelas dan agama (Farid Essack, 2000).

Senada dengan Farid Esack, Asghar Ali Engineer mengartikan teologi pembebasan sebagai teologi yang sangat menekankan pada aspek kebebasan, persamaan dan keadilan distributif dan secara vocal mengutuk eksploitasi manusia oleh manusia, penindasan dan persekusi. Dan segala hal yang membentuk simpati kepada yang tertindas dan lemah serta membuat ruang bagi peninggian derajat mereka lewat formulasi-formulasi teologis (M. Agus Nuryatno, 2001).

Dengan demikian,di samping *concern* terhadap masalah ketidakadilan, kebebasan dan persamaan, teologi pembebasan juga berusaha untuk mengemansipasi mereka yang tertindas dengan memberikan bekal 'kesadaran kritis' atas realitas di sekitar mereka lewat formulasi teologis. Lebih dari itu, teologi juga berkepentingan untuk menciptakan struktur baru yang non-eksploitatif dan keadilan. Tujuannya adalah meningkatkan derajat manusia.

2. **Teologi pembebasan Ali Ashgar dapat memberikan Perspektif terhadap Keputusan *Childfree***

Pilihan untuk tidak memiliki anak, atau *childfree*, sering menjadi perdebatan dalam konteks agama dan teologi. Dalam pemikiran Ali Ashgar, seorang pemikir dalam teologi pembebasan Islam, isu ini dapat dianalisis melalui tiga prinsip utama: kebebasan individu, keadilan sosial, dan kesejahteraan umat manusia.

a. Kebebasan Individu dan Hak Memilih

Keputusan untuk tidak memiliki anak atau childfree telah menjadi perdebatan yang hangat di berbagai kalangan, baik dalam ranah agama, sosial, maupun budaya. Salah satu perspektif yang dapat digunakan untuk menganalisis fenomena ini adalah teologi pembebasan yang dipromosikan oleh Ali Asghar Engineer. Sebagai seorang pemikir Islam progresif, Asghar menekankan pada dimensi pembebasan dalam memahami ajaran agama, termasuk kebebasan individu dan hak memilih.

Kebebasan Individu dalam teologi Ali Asghar Engineer mengembangkan teologi pembebasan sebagai respons terhadap penindasan struktural dan ketidakadilan sosial yang seringkali dilegitimasi oleh tafsir agama yang konservatif. Ia percaya bahwa agama seharusnya menjadi alat pembebasan, bukan pengekangan. Dalam konteks kebebasan individu, Asghar menegaskan bahwa Islam menghargai ikhtiar (pilihan bebas) setiap individu, selama keputusan tersebut tidak merugikan orang lain secara langsung (Ashgar Ali Engineer, 1990). Dalam pandangan ini, keputusan untuk hidup *childfree* dapat dilihat sebagai bagian dari kebebasan individu yang diakui oleh agama. Setiap manusia diberi kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, termasuk keputusan dalam hal memiliki anak atau tidak. Kebebasan ini sejalan dengan prinsip ijtihad dalam Islam, di mana seseorang diberi keleluasaan untuk membuat keputusan berdasarkan konteks kehidupannya (Ashgar Ali Engineer, 1994).

Hak memilih adalah elemen penting dalam kerangka teologi pembebasan Asghar. Dalam pemikirannya, hak memilih tidak hanya terkait dengan kebebasan individu, tetapi juga dengan prinsip keadilan. Menurut Asghar, setiap individu memiliki hak untuk membuat keputusan berdasarkan kebutuhan, kemampuan, dan aspirasi pribadinya, tanpa tekanan atau pemaksaan dari pihak lain (Ashgar Ali Engineer, 2002). Keputusan untuk tidak memiliki anak sering kali dipandang sebagai bentuk pembangkangan terhadap norma sosial dan agama. Namun, jika ditelaah melalui perspektif teologi pembebasan, keputusan ini dapat dianggap sebagai bentuk afirmasi atas hak individu untuk memilih. Dalam konteks ini, Islam memberikan ruang untuk mendukung keputusan tersebut, selama pilihan tersebut dibuat dengan kesadaran penuh dan tidak merugikan pihak lain.

Meskipun kebebasan individu dan hak memilih diakui dalam teologi pembebasan, Asghar juga menekankan dimensi tanggung jawab. Kebebasan tidak

berarti kebebasan tanpa batas, tetapi harus diiringi oleh tanggung jawab etis terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Dalam hal keputusan *childfree*, tanggung jawab ini bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk kontribusi kepada masyarakat, seperti terlibat dalam kegiatan sosial, mendukung pendidikan, atau menjaga kelestarian lingkungan (Ashgar Ali Engineer, 2004).

b. Keadilan Sosial

Ali Asghar Engineer memandang agama sebagai sarana untuk menciptakan keadilan sosial. Menurutnya, salah satu tujuan utama Islam adalah membangun masyarakat yang egaliter dan bebas dari penindasan (Ashgar Ali Engineer, 1990). Dalam konteks ini, keputusan untuk hidup *childfree* dapat dilihat sebagai salah satu respons terhadap ketidakadilan sosial yang dialami oleh individu atau kelompok tertentu.

Dalam banyak masyarakat, tekanan sosial untuk memiliki anak sering kali tidak mempertimbangkan kondisi ekonomi, psikologis, atau lingkungan seseorang. Hal ini berpotensi menciptakan ketidakadilan, terutama bagi mereka yang merasa tidak siap secara finansial atau emosional untuk menjadi orang tua. Perspektif Asghar mendorong kita untuk memahami bahwa keadilan sosial mencakup penghormatan terhadap pilihan hidup individu, termasuk keputusan *childfree* (Ashgar Ali Engineer, 1994).

Keputusan untuk tidak memiliki anak juga dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap ketimpangan sosial yang lebih luas. Dalam pandangan teologi pembebasan, ketimpangan yang dihasilkan oleh sistem ekonomi kapitalis sering kali memaksa individu untuk mengambil keputusan sulit terkait keluarga dan reproduksi (Ashgar Ali Engineer, 2002). Misalnya, di masyarakat dengan biaya hidup yang tinggi dan kurangnya dukungan sosial, memiliki anak dapat menjadi beban yang berat bagi keluarga berpenghasilan rendah. Dalam konteks ini, memilih untuk tidak memiliki anak dapat dianggap sebagai langkah yang rasional dan etis untuk menghindari reproduksi ketimpangan sosial. Ali Asghar juga menekankan pentingnya tanggung jawab kolektif dalam mencapai keadilan sosial. Ia berpendapat bahwa masyarakat harus bekerja sama untuk menciptakan struktur sosial yang mendukung pilihan individu tanpa mengorbankan kesejahteraan kolektif (Ashgar Ali Engineer, 2004).

Dalam konteks keputusan *childfree*, ini berarti bahwa masyarakat perlu menghormati pilihan individu sambil memastikan bahwa kebijakan sosial mendukung mereka yang memilih untuk memiliki anak. Dengan demikian, keadilan sosial tidak hanya berarti menghormati kebebasan memilih, tetapi juga menciptakan sistem yang adil bagi semua orang, terlepas dari pilihan hidup mereka.

c. Kesejahteraan Umat Manusia

Teologi pembebasan yang digagas oleh Ali Asghar Engineer menawarkan sudut pandang yang progresif untuk memahami dampaknya terhadap kesejahteraan umat manusia. Engineer menekankan bahwa Islam sebagai agama pembebasan memiliki potensi untuk menciptakan harmoni sosial dengan menekankan nilai-nilai keadilan, kebebasan, dan kesejahteraan kolektif (Ashgar Ali Engineer, 1990).

Ali Asghar Engineer melihat kesejahteraan umat manusia sebagai tujuan utama agama. Baginya, ajaran Islam harus diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata yang membebaskan individu dari belenggu kemiskinan, ketidakadilan, dan eksploitasi. (Ashgar Ali Engineer, 1994). Dalam konteks keputusan *childfree*, pendekatan ini dapat diterapkan dengan mempertimbangkan bagaimana pilihan tersebut berkontribusi terhadap keseimbangan sumber daya dan kesejahteraan kolektif. Keputusan untuk tidak memiliki anak sering kali diambil berdasarkan pertimbangan yang terkait dengan keberlanjutan sumber daya alam, stabilitas ekonomi, dan kualitas hidup. Ali Asghar menekankan bahwa keputusan semacam itu tidak boleh dilihat semata-mata dari kacamata individualistis, melainkan juga sebagai langkah etis untuk mendukung kesejahteraan umat manusia secara menyeluruh (Ashgar Ali Engineer, 2002).

Fenomena *childfree* dapat dilihat sebagai respons terhadap tantangan global seperti krisis lingkungan, kepadatan penduduk, dan ketimpangan ekonomi. Dalam kerangka teologi pembebasan, keputusan ini mencerminkan upaya untuk mendukung keadilan antar generasi dengan mengurangi tekanan terhadap sumber daya bumi (Ashgar Ali Engineer, 2004). kesejahteraan umat manusia. Dalam hal ini, keputusan untuk hidup *childfree b*isa menjadi salah satu cara untuk mengurangi konsumsi berlebihan, menjaga kelestarian lingkungan, dan mengalihkan fokus pada kontribusi sosial yang lebih luas, seperti mendukung pendidikan, kesehatan, atau kegiatan filantropi. Teologi pembebasan Ali Asghar juga mengakui pentingnya

menjaga keseimbangan antara kebebasan individu dan kesejahteraan kolektif. Ia percaya bahwa agama harus memberikan ruang bagi individu untuk membuat keputusan berdasarkan konteks pribadi mereka, selama keputusan tersebut tidak merugikan masyarakat luas (Ashgar Ali Engineer, 1997).

Dalam konteks keputusan *childfree*, penting untuk memahami bahwa pilihan ini tidak hanya mencerminkan kebebasan individu, tetapi juga upaya untuk memaksimalkan kesejahteraan sosial. Ali Asghar mendorong dialog inklusif yang menghormati keragaman pandangan dan pilihan hidup, sehingga tercipta masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

D. KESIMPULAN

Menurut teologi pembebasan Ali Asghar Engineer, keputusan untuk hidup *childfree* dapat dipahami sebagai bagian dari kebebasan individu dan hak memilih yang dilindungi dalam Islam. Namun, kebebasan ini harus diiringi oleh tanggung jawab moral dan sosial. Dengan demikian, Islam dapat menjadi ruang yang inklusif bagi berbagai pilihan hidup, termasuk *childfree*, selama keputusan tersebut diambil secara etis dan adil. Dan juga melalui lensa teologi pembebasan Ali Asghar Engineer, keputusan *childfree* dapat dipahami sebagai bagian dari perjuangan untuk keadilan sosial. Dengan menghormati pilihan individu dan mengatasi tekanan struktural yang tidak adil, masyarakat dapat menciptakan ruang yang inklusif bagi berbagai bentuk kehidupan. Teologi pembebasan mengingatkan kita bahwa keadilan sosial bukan hanya soal kebijakan, tetapi juga penghormatan terhadap hak asasi manusia untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri.

Melalui perspektif teologi pembebasan Ali Asghar Engineer, keputusan *childfree* dapat dimaknai sebagai bagian dari perjuangan untuk kesejahteraan umat manusia. Pilihan ini, jika dipahami secara mendalam, mencerminkan tanggung jawab moral terhadap isu-isu global seperti keberlanjutan lingkungan, pemerataan sumber daya, dan keadilan sosial. Teologi pembebasan mengajarkan bahwa kesejahteraan umat manusia tidak hanya bergantung pada kebijakan struktural, tetapi juga pada penghormatan terhadap pilihan-pilihan etis individu yang mendukung tujuan kolektif.

REFERENSI

Carmichael, Gordon A., and Neil D. Whittaker. "Choice and Circumstance: Qualitative Insights into Contemporary Childlessness in Australia." European Journal of Population, vol. 23, no. 1, 2007.

Engineer, Asghar Ali. The Rigts of Women in Islam, terj. Farid Wajidi dan Cici farkha Assegaf, Hak-Hak Perempuan dalam Islam, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994).

Engineer, Asghar Ali. (1990). The Quran and Liberation Theology. St. Martin's Press.

Engineer, Asghar Ali. (1994). Islam and Liberation Theology: Essays on Islamic Thought. Sterling Publishers.

Engineer, Asghar Ali. (1997). Ethics and Liberation in Islam. Sterling Publishers.

Engineer, Asghar Ali. (2002). On Developing Theology of Peace in Islam. Sterling Publishers.

Engineer, Asghar Ali. (2004). Islam and Modern Age. Sterling Publishers.

Farid Essack, Membebaskan yang Tertindas; Al-Qur'an, Liberalism dan Pluralism, (Bandung: Mizan. 2000).

Gillespie, Rosemary. "Childfree by Choice? A Feminist Exploration of Discourses of Voluntary Childlessness." Feminism & Psychology, vol. 13, no. 4, 2003.

Ireland, Jane. Reproductive Lives: Childfree Women's Narratives and Social Change. Palgrave Macmillan, 2019.

M Agus Nuryatno, Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender: Studi Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer. Jogjakarta: UII Press. 2001.

Morell, Carolyn. Unwomanly Conduct: The Challenges of Intentional Childlessness. Routledge, 1994.

Myers, Carly. "Environmental Responsibility and the Childfree Choice." Journal of Environmental Ethics, vol. 25, no. 2, 2020.

Park, Kristin. "Choosing Childlessness: Weber's Typology of Action and Motives of the Voluntarily Childless." Sociological Inquiry, vol. 75, no. 3, 2005.